

## ***Karodduka Tuba Marapu: Praktik Medis pada Masyarakat di Kampung Tarung, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur***

**Triesya Melinda**

Program Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Padjadjaran  
[melindatriesya@gmail.com](mailto:melindatriesya@gmail.com)

**Budi Rajab**

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Padjadjaran  
[budirajab@yahoo.com](mailto:budirajab@yahoo.com)

**Ardini S. Raksanagara**

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas  
Padjadjaran  
[araksanagara@yahoo.com](mailto:araksanagara@yahoo.com)

### ***Abstract***

*Indonesian society has the diversity and uniqueness of every treatment practices. The practice of treatment in Kampung Tarung community is a fascinating study, its combining the practice of modern medical treatment with local medicine practices. This practice became a pluralistic medical practice often used by the society in the sick treatment of Karodduka Tuba Marapu. The study used a qualitative approach. Data collection by observation participation, living with the community of Kampung Tarung and conducting a thorough interview to the community of Kampung Tarung. Qualitative descriptive design is to explain and describe the election medical practice and practice treatment in the handling of Karodduka Tuba Marapu from an emic point of view. The findings of this research show that in the practice of treatment Karodduka Tuba Marapu in Kampung Tarung community has habituation formed based on local knowledge. The view of the Karodduka Tuba Marapu by mixing the concept of ancestral belief (Marapu) in every life includes the use of the Uma (house), and the community's kinship system, that has an influence in local knowledge such as economic capital, cultural capital, social capital or social networking, and symbolic capital.*

***Keywords:*** *Karodduka Tuba Marapu, Medical Practice, Anthropology of Health, Kampung Tarung*

### Abstrak

Praktik pengobatan yang terdapat pada Masyarakat Kampung Tarung menjadi kajian menarik, memadukan antara praktik pengobatan medis modern dengan praktik pengobatan lokal. Praktik ini menjadi suatu Praktik medis pluralistik yang sering kali digunakan Masyarakat dalam upaya pengobatan sakit *Karodduka Tuba Marapu*. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan partisipasi observasi dengan ikut tinggal bersama Masyarakat Kampung Tarung dan melakukan wawancara mendalam kepada Masyarakat Kampung Tarung. Desain penulisan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemilihan praktik medis serta melakukan praktik pengobatan dalam penanganan *Karodduka Tuba Marapu* dari sudut pandang *emik*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik pengobatan *Karodduka Tuba Marapu* masyarakat Kampung Tarung memiliki pembiasaan yang terbentuk berdasarkan pengetahuan lokal. Pandangan mengenai *Karodduka Tuba Marapu* dengan pencampuran adanya konsep mengenai kepercayaan leluhur (*Marapu*) dalam setiap kehidupan meliputi pemaknaan pada *Uma* (rumah), dan sistem kekerabatan masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pengetahuan lokal seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial atau jaringan sosial, dan modal simbolik.

**Kata Kunci:** Karodduka Tuba Marapu, Antropologi Kesehatan, Praktik Medis, Kampung Tarung

### 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman dan keunikan dari setiap praktik sosial seperti praktik pengobatan yaitu dalam hal medis lokal, medis modern, ataupun praktik medis lokal dan praktik medis modern yang diketahui sebagai praktik medis pluralistik. Konsep praktik sosial yang dijelaskan oleh Bourdieu menjelaskan bahwa adanya hubungan relasional yang terjadi secara dialek, saling mempengaruhi dan saling berkaitan dalam bentuk praktik sosial antara struktur yang objektif dan representasi yang subjektif dengan agen dan pelaku.<sup>1</sup> Lebih lanjut, disebutkan bahwa

---

<sup>1</sup>Adib, Mohammad. Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*. Vol. 1, No. 2, Hal 91-110, 2012, 91.

bentuk dalam penggunaan praktik medis pluralistik didasari dari letak geografis yang berbeda serta berbagai preferensi pada sejarah masyarakat lokal.<sup>2</sup>

Berbagai macam pilihan pada praktik pengobatan berdasarkan pada kepercayaan, pengetahuan dan kebudayaan setiap individu yang sebagian besar memilih praktik medis lokal. Praktik medis yang dilakukan dengan memadukan antara medis modern atau pluralistik. Pada aturan medis modern, saat ini senantiasa mengalami pembaharuan dalam pengobatan yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan suatu pertimbangan oleh masyarakat Kampung Tarung saat memilih praktik pengobatan. Pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat contohnya bahwa pengobatan tradisional masih diyakini sebagai bagian dari kehidupan masa lalu dan masa kini.<sup>3</sup> Dalam hal ini bahwa analisa dalam etnomedisin menunjukkan bagaimana pentingnya pemahaman cara pengobatan dari pandangan budaya masyarakat, dinamika sosial yang ada di masyarakat, peran sosial untuk pengobatan, serta konsep dan kosmologi di masyarakat.<sup>4</sup>

Masyarakat Kampung Tarung memiliki praktik pengobatan lokal yang bernama *Karodduka Tuba Marapu* atau dapat diartikan sebagai sakit yang sesuai *Marapu* dikenal dengan sebutan “sakit adat”. Sakit ini berdasarkan keyakinan pada aliran kepercayaan *Marapu*. Praktik pengobatan *Karodduka Tuba Marapu* merupakan praktik pengobatan dalam Masyarakat Kampung Tarung guna menangani permasalahan kesehatan, apabila dalam praktik medis modern permasalahan kesehatan yang dialami tidak memperoleh perubahan pada kondisi kesehatan.

Penjelasan pada kepercayaan lokal dan praktik-praktik masyarakat dalam pemahaman mengenai sehat dan sakit merupakan bagian penting dalam suatu kebudayaan manusia yang mempunyai sistem pengetahuan dan saling beradaptasi

---

<sup>2</sup>Leslie, Charles. (Ed.) *Asian Medical Systems a Comparative Study*. Berkeley, CA: University of California, 1976, 184.

<sup>3</sup>Niko, Nikodemus. Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*. Vol.2, No.2, Hal. 78-87, 2017, 82.

<sup>4</sup>Rubel, Arthur., & Hass, Michael. *Etnomedicine in Medical Anthropology Contemporary Theory and Methods*. New York: Preager, 1990, 112-113.

terhadap lingkungan sekitar yang secara langsung mempengaruhi kesehatan manusia.<sup>5</sup> Masyarakat Sumba telah mengenal praktik pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman *historis* dan berdasarkan kepercayaan masyarakat kepada *Marapu*. Dalam pengobatan medis modern, cara pengobatan terkait kepercayaan *Marapu* memiliki perbedaan pada unsur dan praktiknya. Praktik medis modern pun dianggap tidak mampu untuk mengobati sakit yang berasal dari *Marapu*.

*Marapu* merupakan kepercayaan dan pandangan hidup orang Sumba. Kepercayaan *Marapu* merupakan keyakinan yang dianut sebelum muncul agama lain pada Masyarakat Sumba seperti agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik yang saat ini sebagian besar Masyarakat Sumba menjadi pemeluk agama Kristen dan Islam.<sup>6</sup> Masyarakat Kampung Tarung merupakan masyarakat adat yang teguh dalam melaksanakan segala kepentingan dalam adat seperti; kepercayaan bahwa rumah yang terbangun di atas tanah adat “dihuni” oleh *Marapu*. Setiap rumah masyarakat Kampung Tarung memiliki makhluk “lain” yang mendiaminya.

Kepercayaan bahwa ketika seseorang melakukan suatu “kesalahan” kepada para *Marapu* atau jika keadaan seseorang yang telah lama mengalami sakit maka masyarakat Kampung Tarung melakukan upaya dengan meminta bantuan pada “orang ahli” atau disebut dengan *Tauna Moro* (dukun) dan *Rato Noba* (imam doa). *Tauna Moro* dan *Rato Noba* bertugas sebagai “penghubung” untuk menanyakan perihal kesehatan kepada para *Marapu* dan melakukan pengobatan terkait pengalaman *Karodduka Tuba Marapu*.

Terdapat berbagai macam praktik medis seperti; lokal, modern, dan pluralistik yang telah dikaji dalam peneliti lain sebelumnya. Durch, Bailey dan Stoto<sup>7</sup> mengungkapkan bahwa permasalahan kesehatan memerlukan peningkatan upaya

---

<sup>5</sup>Tseng, Wen-Shing., & Streltzer, Jon. *Cultural Competence in Health Care*. Hawaii: Springer, 2008, 4-6.

<sup>6</sup>Dwiningsih, Santi., Sri, Mulyani., Kawarakonda, Semi., & Roosihermiatie, Betty. *Belunggu Apung*. Surabaya: Lembaga Penerbitan BALITBANGKES (Anggota IKAPI), 2014, 36.

<sup>7</sup>Winkleman, Michael. *Cultural and Health Applying Medical Anthropology*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009, 15.

dalam pembagian tanggung jawab antara penyedia layanan kesehatan, para profesional kesehatan, dan setiap individu dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini membutuhkan setiap elemen yang mampu mengaplikasikan cara dan pemahaman sesuai dengan sistem budaya, keyakinan dalam kesehatan, dan praktik kesehatan.

Praktik pengobatan tradisional merupakan suatu bagian dalam kebudayaan, seperti pada budaya masyarakat Bali.<sup>8</sup> Pengobatan tradisional memiliki keuntungan untuk meningkatkan system layanan kesehatan dimana merupakan warisan budaya Bali yang diterima dan dipercaya oleh masyarakat Bali. Kepercayaan orang Bali amat lekat dengan praktik pengobatan tradisional hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan mengenai dukun di Bali atau disebut dengan *Balian* yang berarti kembali. Praktik ini menjadi praktik pengobatan yang telah dilakukan oleh Masyarakat Bali sebelum adanya praktik medis modern.

Penelitian sebelumnya dikaji dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh Ambaretnani mengenai praktik medis pluralistik dengan latar belakang program peningkatan masalah kesehatan salah satunya pembahasan perihal menekan angka kematian pada ibu dan anak terkait praktik pada *Paraji* dan Bidan di Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa barat.<sup>9</sup> Kajian mengenai bagaimana *Paraji* dan Bidan dapat bekerja sama saat menangani kehamilan pada ibu hingga proses melahirkan pada ibu dan anak. *Paraji* yaitu sebutan untuk dukun bayi atau orang yang ahli dalam pengobatan saat melahirkan. *Paraji* dalam menangani proses melahirkan menggunakan praktik tradisional seperti melakukan pemijatan, menggunakan ramuan alami, dan mengucapkan doa ataupun mantra berdasarkan pada kepercayaan *Paraji*.

Penelitian lainnya mengenai praktik medis tradisional yaitu mengenai *Togak Balian; Ritual Pengobatan di Masyarakat Kenegerian Kotoarjo Kecamatan Kuantan*

---

<sup>8</sup>Bakta, I Made. Pengobatan Tradisional dan Dukun di Bali. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.7, No.3, Hal 182-197, 1991, 184.

<sup>9</sup>Ambaretnani, Prihartini. Paraji and Bidan in Rancaekek: Integrated Medicine for Advanced Partnerships among. *Leiden Ethnosystems and Development Program (LEAD) Studies*. Vol. 1, No. 5, 2012, 33.

*Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi*.<sup>10</sup> Penelitian ini menjelaskan mengenai *Togak Balian* yang merupakan pengobatan tradisional Masyarakat Kotoarjo dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pengobatan ini dilakukan oleh Masyarakat Kotoarjo dengan alasan murah dalam sisi biaya pengobatan, saat waktu-waktu genting mudah dijangkau, cepat, dan sangat ampuh. *Togak Balian* sendiri dilakukan dengan upacara ritual untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh pasien. *Togak Balian* memiliki dua suku kata yaitu *Togak* dan *Balian* jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *Togak* berarti berdiri khusus untuk memanggil para leluhur agar dapat membantu mencari tahu penyakit yang diderita oleh pasien dan *Balian* yang berarti membalikkan pembicaraan atau bahasa.

Ritual dalam pengobatan *Togak Balian* untuk Masyarakat Kotoarjo diyakini sangat ampuh dalam menangani permasalahan kesehatan, hal ini merupakan salah satu bentuk praktik pengobatan yang tetap terjaga, dan menjadi pilihan pada penanganan masalah kesehatan oleh Masyarakat Kotoarjo. Pada artikel ini yang menjadi fokus tulisan yaitu praktik pengobatan *Karodduka Tuba Marapu* di Kampung Tarung, dimulai dari ritual-ritual yang dilakukan beserta pengetahuan masyarakat lokal mengenai *Karodduka Tuba Marapu*.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mana sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Ciri dari jenis penelitian kualitatif dapat dilihat dengan jenis pendekatan ini menekankan pada penggalian, penjelasan, dan pendeskripsian pengetahuan secara etik, emik, dan holistik. Data penelitian kualitatif dapat berupa lisan dan tulisan.<sup>11</sup>

Data primer didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan tinggal bersama komunitas Kampung Tarung. Adapun data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran tulisan-tulisan ilmiah, berita pada

---

<sup>10</sup>Hasbullah, Almasri, Nazar., & Meliza, Raja. *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Riau: Asa Riau (Anggota IKAPI), 2014, 41.

<sup>11</sup>Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 5.

media daring, jurnal ilmiah, buku dan data dari kepala adat setempat. Dalam mendapatkan data tentang praktik *Karodduka Tuba Marapu*, penulis menyaksikan saat praktik pengobatan *Marapu* pada masyarakat Kampung Tarung.

Wawancara yang dilakukan berdasarkan informan yang sudah ditentukan. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. *Tauna Moro* yang memiliki peran sebagai orang yang dapat mengetahui penyebab *Karodduka Tuba Marapu*.
- b. *Rato Rumata* yang mempunyai pangkat tertinggi dan tanggung jawab besar di Kampung Tarung.
- c. *Rato Noba* yang memiliki peran sebagai pemimpin ritual dalam praktik *Karodduka Tuba Marapu*.
- d. Masyarakat Kampung Tarung yang dikategorikan berdasarkan nama-nama rumah adat dan perwakilan dari setiap rumah yang memiliki pengalaman terkait praktik medis *Karodduka Tuba Marapu*.

Adapun, observasi dilakukan pada aktivitas-aktivitas berikut:

- a. Mengamati *Tauna Moro* (dukun) saat melakukan praktik pengobatan *Karodduka tuba marapu* (sakit sesuai *Marapu* atau sakit adat).
- b. Mengamati *Rato Noba* (imam doa) saat melakukan praktik ritual adat dalam pengobatan *Karodduka tuba marapu* (sakit sesuai *Marapu* atau sakit adat).
- c. Masyarakat Kampung Tarung yang sedang berobat kepada *Tauna Moro* (dukun).

## **2. *Karodduka Tuba Marapu* pada Masyarakat Kampung Tarung**

Kampung Tarung merupakan lingkungan perkampungan adat yang berada di pusat kota Kecamatan Waikabubak. Salah satu destinasi wisata di Pulau Sumba adalah Kampung Tarung sebagai suatu pemukiman adat yang terjaga hingga saat ini. Masyarakat Kampung Tarung menganut aliran kepercayaan *marapu*. Sebagian besar orang tua penganut kepercayaan *marapu*.

Kepala keluarga dalam satu lingkungan Kampung Tarung kurang lebih berjumlah 30 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kampung Tarung adalah petani, baik petani sawah, maupun petani sayur. Kemudian, profesi tambahan bagi perempuan di Kampung Tarung sebagai penenun kain, perajin anyaman dan berbagai kerajinan-kerajinan tangan lainnya. Berbagai jenis kerajinan yang dihasilkan dapat menjadi cendera mata yang bernilai ekonomi. Artinya bahwa kerajinan yang dimiliki Kampung Tarung diperjualbelikan saat ada wisatawan yang datang berwisata ke Kampung Tarung.

Sebagian besar Masyarakat Kampung Tarung memiliki kepercayaan akan sakit adat atau dalam bahasa Sumba disebut dengan *Karodduka Tuba Marapu*. Kemudian, ada pula *Karodduka Tuba Uma* yang diartikan oleh masyarakat Kampung Tarung sebagai “sakit” yang dialami akibat dari melanggar aturan-aturan adat yang berlaku di Kampung Tarung. Penyebab sakit adat *Karodduka Tuba Marapu* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Disebabkan oleh permasalahan adat mengenai rumah yang meliputi kepemilikan benda pusaka serta aset kepemilikan rumah seperti kepemilikan gading emas (hiasan yang terbuat dari tanduk kerbau), tambur (alat musik), *Mamoli* (perhiasan), keranjang padi pusaka (*Kawiedda*), kain pusaka (*kain kombu*), tombak, parang dan benda lain yang menjadi pusaka rumah, serta kepemilikan rumah, sawah, kerbau, kuda, babi, dan aset lain yang menjadi kepemilikan rumah.
- b. *Karodduka Tuba Marapu* dapat disebabkan karena mengalami gangguan makhluk halus seperti *Marapu*, jin, setan, dan *suanggi*.
- c. Penyebab *Karodduka Tuba Marapu* ialah terkait permasalahan mahar pernikahan (*Belis*).

### 3. Praktik Pengobatan *Karodduka Tuba Marapu* (Sakit sesuai *Marapu* atau Sakit adat)

Berdasarkan hasil temuan, bahwa praktik pengobatan *Karodduka Tuba Marapu* dapat ditangani oleh *Rato* yang dalam bahasa Loli diartikan sebagai Imam. *Rato* dibagi menjadi beberapa bagian menurut tugas yang menjadi amanat. Sebutan *Rato* ini didapat dari karunia atau ilham yang diturunkan oleh leluhur kepada keturunannya. Ada beberapa panggilan *Rato* berdasarkan tugas-tugasnya, sebagai berikut:

#### a. *Rato Rumata*

*Rato Rumata* atau dapat juga disebut dengan *Rato Rumat* merupakan imam besar saat ritual adat bulanan yang diadakan Masyarakat Kampung tarung. Ritual dilaksanakan pada kisaran bulan November, yaitu ritual adat *Wullapoddu*. *Wullapoddu* sendiri diartikan sebagai bulan suci Masyarakat kampung Tarung. *Rato Rumata* bertugas sebagai penentu kapan bulan suci ini dapat dilaksanakan.

*Rato Rumata* memiliki tugas untuk memimpin pelaksanaan ritual adat *Wullapoddu* sepanjang ritual ini berlangsung. *Rato Rumata* tidak melakukan praktik pengobatan kepada seseorang, karena ada *Rato* yang dapat disebut sebagai spesialis dalam pengobatan. *Rato* yang dapat melakukan praktik pengobatan dikenal dengan sebutan *Rato Noba*.

Pada Masyarakat Kampung Tarung, *Rato Rumata* dikenal bernama Lado Regitera, lahir tahun 1976. Beliau dengan memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). *Rato* sempat mengalami *Karodduka Tuba Marapu* selama 5 bulan dan sempat melakukan pengobatan medis modern dengan mengeluarkan biaya kurang lebih 10 juta rupiah. Ketika berobat kepada *Tauna Moro* dan *Rato Noba*, biaya yang dikeluarkannya kurang lebih 1 juta rupiah. Ritual pengobatan yang dijalani oleh Lado Regitera berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang diberikan oleh *Marapu*.

Bapak Lobu Ori (yang adalah seorang *Rato Rumata*) menuturkan bahwa terdapat suatu perbedaan antara *Rato* dengan *Rato Rumata* yang dapat dilihat dari proses seleksi menjadi *Rato Rumata*. Gelar *Rato Rumata* didapatkan berdasarkan pada “pemberian karunia” dengan cara dipilih oleh *Marapu*. Proses menjadi *Rato Rumata* pun sangat ketat dijalani hingga saat dikukuhkan menjadi *Rato Rumata*. Namun, untuk menjadi *Rato*, hanya dengan melakukan sembahyang sudah dapat disebut sebagai *Rato*. Ada kemungkinan *Rato Rumata* diberikan “karunia” oleh *Marapu* berdasarkan keturunan.

**b. *Rato Noba* (imam doa)**

*Rato Noba* merupakan imam yang bertugas untuk berdoa, baik dalam ritual *Wullapoddu* maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Rato Noba* seringkali menjadi “penolong” saat ada seseorang yang mengalami *Karodduka Tuba Marapu*. *Rato Noba* dapat mengobati orang yang mengalami *Karodduka Tuba Marapu* meskipun berbeda panggilan untuk *Rato*.

Lebih lanjut, terdapat persamaan dari setiap *Rato*, bahwa *Rato* memiliki pantangan yaitu tidak dapat mengobati anggota keluarga di rumahnya sendiri atau keturunan langsung dari *Rato* tersebut. Masyarakat Kampung Tarung memiliki istilah *Rato* yang diartikan sebagai Imam. Gelar *Rato* memiliki kepentingan dan tugas yang berbeda-beda. Seorang *Rato* akan beralih tugas ketika telah wafat. Salah satu *Rato* yang memiliki tugas yang sangat penting ialah *Rato Noba*.

Pada masyarakat Kampung Tarung, *Rato Noba* dikenal bernama Ama Magi Wee Bole yang saat ini berusia 60 tahun. Ama Magi memiliki aliran kepercayaan *Marapu*, dengan memiliki aset rumah yaitu sawah dan kuda. Aset milik Ama Magi dititipkan kepada keluarga besarnya dengan menggunakan sistem bagi hasil apabila kuda yang di rawat telah beranak-pinak. Ama Magi memiliki 10 orang anak, 3 di antara anaknya telah menikah dan tinggal terpisah dengan keluarga besar.

Awal mulanya, *Rato Noba* mendapatkan kemampuan sebagai imam doa dimulai saat memiliki pengalaman *Karodduka Tuba Marapu* yaitu dengan menerima pantangan untuk masuk ke dalam rumahnya sendiri selama 7 tahun. Selama masa itu, *Rato Noba* beraktivitas; seperti makan, minum dan tidur hanya dapat dilakukan di teras rumah.

*Rato Noba* pun dapat melaksanakan praktik pengobatan pada seseorang mengenai perihal sakit terkait dengan permasalahan adat yang disebut dengan sakit adat atau *Karodduka Tuba Marapu*. Hal ini terjadi karena ada *Marapu* yang hadir dalam tubuh seseorang. Cerita pengalaman *Karodduka Tuba Marapu* yang sempat diobati oleh *Rato Noba* yaitu seorang anak perempuan bernama Ina (anggota keluarga *Uma Mawinne*) yang mengalami sakit saat keluarga *Uma Mawinne* sedang membangun rumah adat. Pada salah satu tahapan ritual adat dalam membangun rumah, terlewat oleh Bapak Ina. Kemudian, secara tiba-tiba Ina mengalami sakit karena di dalam tubuh Ina telah dirasuki oleh *Marapu* yang “marah” pada keluarga *Uma Mawinne*.

Cerita pengalaman lain *Rato Noba* menangani *Karodduka Tuba Marapu* terjadi saat seseorang dirawat di rumah sakit dengan kondisi tidak sadar. Kala itu, seorang dokter yang cukup dikenal oleh masyarakat Sumba bernama dokter D yang bertepatan menangani seseorang yang tidak sadarkan diri. Kemudian *Rato Noba* berkunjung ke rumah sakit untuk memberikan pengobatan atas permintaan dari keluarga yang sakit ini. *Rato* kemudian meminta izin terlebih dahulu kepada dokter D untuk membantu pengobatan dengan cara memberikan air doa. Dokter D sempat sangsi sehingga “mengancam” untuk tidak meracuni pasiennya. *Rato Noba* kemudian memberikan pemahaman pada dokter D bahwa ada penyebab lain terkait masalah adat yang dialami oleh seseorang yang sakit ini. Kemudian, dokter D mengizinkan *Rato Noba* seraya menyaksikan praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Rato Noba*.

Praktik yang dilakukan yaitu pertama melakukan doa, kemudian memercikan air doa yang sudah dibawa dari Kampung Tarung. Seketika seseorang yang sakit membuka mata dan kembali sadar. Bermula dari kejadian itu, saat dokter D menangani pasiennya dengan menganalisis gejala-gejala sakit. Apabila menghasilkan pemeriksaan yang tidak tentu, maka dokter menyarankan kepada pasiennya untuk memilih praktik pengobatan lokal seperti kepada *Tauna Moro* atau *Rato Noba*.

*Rato Noba* dapat mengobati orang-orang di luar pulau Sumba dengan berkomunikasi melalui telepon. *Rato Noba* akan memberikan instruksi untuk menyiapkan air minum di dalam gelas. Jika tersedia, buah pinang dapat digunakan sebagai tambahan obat dengan memasukkan sebanyak 3 buah ke dalam air minum. Namun, jika buah pinang tidak tersedia maka hanya menggunakan air minum saja. *Rato Noba* akan mengucapkan doa melalui telepon, selesai berdoa *Rato Noba* akan memberikan perintah untuk meminum air yang sudah didoakan oleh *Rato Noba*.

*Rato Noba* menjelaskan mengenai sakit adat atau *Karodduka Tuba Marapu* ialah urusan di dalam rumah yang jika diabaikan akan dapat menimbulkan sakit karena *Marapu* rumah yang terus-menerus akan merajuk. *Tuba* dapat pula diartikan sebagai “untuk dia yang sakit”. *Karodduka Tuba Marapu* dapat terjadi jika seseorang menjanjikan sesuatu kepada *Marapu*. Seperti seseorang berjanji kepada *Marapu* untuk mengurbankan kerbau tanduk berukuran besar, namun orang yang telah berjanji mengabaikan, maka dapat menimbulkan sakit.

Saat seseorang mengalami *Karodduka Tuba Marapu* selalu ada pertanda yang muncul, seperti sambaran kilat. Sebagian besar masyarakat Kampung Tarung berpendapat ketika mereka merasakan atau mengalami kerugian dalam melakukan pengobatan medis modern dengan berbagai upaya yang dilakukan menjadi sia-sia, maka praktik pengobatan lokal seperti *Tauna Moro* dan *Rato Noba* adalah pertimbangan terbaik dalam melakukan upaya

pengobatan. Saat seseorang mengalami *Karodduka Tuba Marapu* atau sakit adat, salah satu istilah dalam bahasa Sumba “*Wawi Palara Susu Manyaiwo Lara*” yang artinya adalah “selalu ada babi, kerbau, ayam jantan merah sebagai persembahan kepada leluhur”.

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Rato Noba* dimulai saat seorang perantara memberi kabar dan meminta bantuan dengan mendatangi rumah *Rato Noba* untuk mengobati salah satu anggota keluarganya yang sedang sakit. Kemudian *Rato Noba* akan masuk ke dalam kamarnya dan melakukan sembahyang *Noba* untuk mendapatkan petunjuk pengobatan. Selain itu, untuk dapat mengetahui maksud serta kebenaran kabar sakit yang disampaikan dan untuk menemukan segala jawaban mengenai sakit melalui petunjuk seperti; perihal memperoleh pengobatan, *Rato Noba* tidak akan menyanggupi dan menyatakan kepada seorang perantara untuk mulai mempersiapkan syarat-syarat upacara kematian berhubung jawaban atas petunjuk yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami sakit akan mendadak tutup usia.

Kabar petunjuk dari leluhur diperoleh *Rato Noba* dengan memasukkan buah pinang kering sebanyak 3 buah ke dalam gelas yang berisi air. Apabila buah pinang tenggelam di dasar gelas, artinya bahwa pertanda *Rato Noba* dapat melakukan praktik pengobatan. Sebaliknya, jika buah pinang kering terapung, hal ini menjadi pertanda bahwa tidak ada kesempatan untuk memperoleh kesembuhan. Pada situasi itu, *Rato Noba* tidak dapat menyanggupi segala upaya yang dilakukan mengingat jawaban atas petunjuk *Marapu*.

*Rato Noba* akan berangkat menjenguk bersama dengan seorang perantara dengan membawa air *paddalu* (kendi), sirih dan pinang yang telah didoakan sebelumnya di rumah *Rato Noba*. Kemudian, sirih dan pinang yang dibawa *Rato Noba* sebanyak dua piring, piring pertama berisi sirih dan pinang sebagai persembahan untuk mengundang roh *Marapu* dan piring kedua berisi

sirih, pinang, dan uang *kelekte* sebagai persembahan dalam mengundang *Rato Noba*.

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Rato Noba* tidak dikenakan tarif pengobatan. Nominal uang tunai pada pemberian *kelekte* berdasarkan keikhlasan yang diberikan. Namun, *kelekte* menjadi aturan wajib dan prasyarat dalam pengobatan. Apabila tidak ada *kelekte* akan berimbas sakit pada salah satu anggota keluarga lain dan anggota keluarga dari *Rato Noba* sendiri.

*Rato Noba* melaksanakan sembahyang adat untuk berkomunikasi dengan roh *Marapu* dengan tujuan memohon izin, meminta bantuan serta dukungan kepada jiwa-jiwa *Marapu* penghuni rumah lain. Kemudian memberikan air, sirih dan pinang yang telah tersedia kepada seseorang yang sakit tersebut. *Rato Noba* memberi ketentuan minimal dalam tiga hari perubahan kondisi sakit ini lekas pulih kembali. Seusai melakukan pengobatan, *Rato Noba* wajib untuk kembali ke rumahnya untuk mempersembahkan *kelekte* dari hasil pengobatan kepada *Marapu* rumah dan anggota keluarganya.

*Rato Noba* memiliki pantangan untuk tidak menerima pengobatan lain hingga menyelesaikan persembahan *kelekte* sebelumnya kepada *Marapu* rumah dan anggota keluarganya. Persembahan *kelekte* merupakan wujud terima kasih kepada *Marapu* rumah karena turut mendukung praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Rato Noba*. Praktik penyerahan *kelekte* kepada leluhur dengan melaksanakan ritual *Noba* di dalam kamar.

Setelah melaksanakan *Noba*, *Rato Noba* dapat melayani pengobatan lainnya jika ada perantara lain yang meminta bantuan. Saat telah mendekati waktu pengobatan yang ditinjau dalam 3 hari, *Rato Noba* menganjurkan pengobatan selanjutnya sesuai petunjuk *Marapu*. Apabila dalam waktu 3 hari *Rato Noba* mendengar kabar bahwa seseorang yang mengalami sakit telah memperoleh kesembuhan dari seorang perantara, maka *Rato Noba* akan

membawa seekor ayam sebagai *kelekte* dan mengulang ritual *Noba* untuk mempersembahkan *kelekte* kedua kepada *Marapu* rumah dan juga anggota keluarganya.

*Rato Noba* akan menolak untuk melakukan pengobatan ulang pada seseorang yang kembali sakit dan pada seseorang yang sedang dalam proses pengobatan dengannya dan yang sakit mencoba pengobatan lain. *Rato Noba* menolak permintaan pengobatan berdasarkan pada penerawangan dan petunjuk *Marapu* rumah, seseorang akan mendapatkan kesembuhan dengan syarat keyakinan memilih praktik pengobatan kepada *Rato Noba* untuk mendapatkan kesembuhan. Praktik pengobatan pada seseorang tergantung petunjuk *Marapu*. Rata-rata praktik pengobatan yang dilakukan hanya satu orang per harinya.

Praktik pengobatan yang dilakukan *Rato Noba* kerap kali bertentangan dengan diagnosis pengobatan medis modern. Saat hasil pengobatan medis modern menganalisis bahwa seseorang yang mengalami sakit tidak dapat diselamatkan dan sudah tidak memiliki harapan hidup, sebaliknya dengan *Rato Noba* yang mengatakan bahwa akan mendapatkan kesembuhan bergantung pada petunjuk *Marapu*, penerawangan, serta keyakinan seseorang dalam melakukan pengobatan kepada *Rato Noba*.

*Rato Noba* memiliki pantangan pada praktik pengobatan seperti; tidak dapat melakukan praktik pengobatan pada anggota keluarga di rumah sendiri. Ketika terjadi sakit pada salah satu anggota keluarga pemilihan pengobatan kepada *Tauna Moro* menjadi pilihan utama pada keluarga *Rato Noba*.

Masyarakat Kampung Tarung memiliki beberapa adat yang wajib dipatuhi seperti contoh; menantu perempuan hanya dapat menginjakkan kaki terbatas pada ruang dapur rumah, menantu perempuan tidak dapat ikut bekerja di area sawah keluarga suami hanya terbatas pada pintu gerbang sawah namun, menantu perempuan dapat ikut bekerja sawah di tempat sawah milik keluarga dari menantu perempuan sendiri atau keluarga yang lain.

Menantu perempuan hanya dapat menginjakkan kaki sebatas pada ambang pintu laki-laki (*Bale Katounga*) saat memberikan *Kawiedda* (padi yang diikat) pada anak perempuannya. Peraturan adat melarang menantu perempuan di luar garis keturunan suku rumah untuk memijakkan kaki pada area laki-laki. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang patut ditaati karena akan mengakibatkan sakit adat atau *Karodduka Tuba Marapu* jika dilanggar.

Salah satu ritual adat yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Tarung saat bekerja sawah yaitu mulai pada masa tanam hingga masa panen. Ritual adat yang dilakukan saat masa panen yaitu dengan membersihkan padi dan mengikat beberapa padi menjadi satu, kemudian masukkan padi ke dalam keranjang yang ditutup dengan kain pusaka. Padi yang diikat menjadi satu ini merupakan padi cadangan agar masyarakat setempat tidak kekurangan makan. Padi cadangan ini merupakan persembahan yang telah “menjaga” sawah milik keluarga, ritual adat ini disebut dengan *Tieruna Pare*.

Setelah membersihkan dan mengikat padi, kemudian padi dijunjung di atas kepala hingga sampai ke rumah. Setibanya pada pintu gerbang kampung, padi akan diletakkan di atas sebongkah batu yang merupakan tempat berdiamnya *Marapu Wina*. Menurut keyakinan masyarakat Sumba *Marapu Wina* merupakan leluhur penjaga pintu gerbang kampung. Padi akan disimpan beberapa ikat beserta dengan daun sirih dan pinang pada batu tempat *Marapu Wina*.

Tidak jauh dari bongkahan batu *Marapu Wina*, terdapat sebongkah batu besar yang merupakan tempat *Marapu Wano*. *Marapu Wano* adalah leluhur yang menjaga tempat persembahyangan adat. Masyarakat juga meletakkan beberapa ikat padi, sirih, dan pinang kepada batu *Marapu Wano* sebagai penjaga tempat sembahyang *Noba* pada gerbang kampung. Selesai memberikan persembahan kepada leluhur *Marapu Wina* dan *Marapu Wano*, padi dapat diangkat masuk ke dalam kampung dan dijunjung menuju ke rumah. Padi akan diserahkan pada anggota keluarga yang telah menunggu di

teras rumah, kemudian anggota keluarga lain dapat membuka tikar dan menyiapkan sirih dan pinang yang telah tersimpan di atas *kolaka*. Padi akan diletakkan di atas tikar bersama dengan sirih dan pinang sembari mengucapkan *Muri Omao* (yang artinya selamat datang di rumah), kemudian meletakkan barang lain seperti *Kaleku* (tas anyam) yang juga berisi sirih dan pinang dan bahan lainnya.

Saat akan melakukan pemotongan padi keesokan harinya di sawah, jika padi bersisa maka akan dijunjung kembali ke rumah dan sisa padi ini akan selalu disandingkan dengan nasi matang di dalam piring pada waktu makan, ritual ini disebut dengan *Nгаа Pare, Nгаа Soro* (makan padi). Setelah mengerjakan pemotongan padi, padi akan dimasukkan dalam karung karung besar. Saat itu pula perempuan atau istri dari anggota keluarga yang disebut dengan *Mamak* (bahasa Sumba) akan merendam beras untuk disimpan di dalam keranjang ritual ini disebut dengan *Rawina kababa Kawiedda*, ritual untuk persiapan mengadakan sembahyang *Noba* saat malam hari tiba. Sembahyang *Noba* dilaksanakan sebagai penjemputan *Marapu* rumah untuk ikut serta mendukung kegiatan masa panen keesokan hari yaitu ritual menggantungkan padi pada tiang-tiang rumah sebagai persembahan kepada *Marapu* dan menurunkan keranjang pusaka yang masyarakat sebut ritual *Mai Beli Do Uma To Noba, Wiesa Beliu Nii Gedde Nii Uma Kuoka Katieruna Pare, Kawiedda*.

Rendaman beras akan ditumbuk hingga halus seperti tepung, kemudian padi lain yang telah terpotong-potong akan dipanggang menggunakan arang pada perapian rumah yang bakal merontokkan padi. Setelah itu *mamak* akan mengucapkan "*Rawina Mamak Karoba*" yang artinya adalah "turunkan gelang *labbe* yang disimpan di atas tiang". Kemudian anggota keluarga lain akan menggelar tikar di *Bale Katounga* (teras area laki-laki), menyediakan *Rawina Kababa Kawiedda* (beras yang sudah ditumbuk halus), sirih, dan pinang.

Seusai menyiapkan segala kebutuhan ritual sembahyang *Noba*, seluruh anggota keluarga akan berpakaian adat lengkap dengan memakai sarung, kain tenun, ikat kepala atau disebut dengan *Kapouta* (atribut laki-laki) dan ritual sembahyang adat akan dilaksanakan saat malam hari. Para laki-laki atau suami dari anggota keluarga yang disebut dengan *Ama* (laki-laki) akan mengimami proses ritual sembahyang adat (*Noba*), sebagai persembahan kepada *Marapu* yang menempati setiap tiang di dalam rumah dengan meletakkan potongan padi dan menggantungkannya pada setiap tiang rumah. Padi terakhir akan digantungkan pada tiang rumah yang disebut dengan *Uma Dana*. Selesai menggantungkannya padi yang sudah diikat, anggota keluarga akan melakukan ulang sembahyang *Noba*.

Pada keesokan harinya sisa padi ikat akan dijunjung ke sawah oleh seorang perempuan dan seorang laki-laki (sebagai pendamping untuk menjaga keselamatan selama perjalanan menuju sawah), ritual ini disebut dengan *Subu Nobu*. Seorang laki-laki akan berpakaian adat lengkap memakai *Kapouta* (ikat kepala), sarung, membawa tombak, dan parang. Selama perjalanan laki-laki akan selalu mengangkat parang menggunakan tangan kanannya. Mengusung parang merupakan tanda bahwa sedang melakukan proses ritual adat untuk membawa padi suci. Seorang perempuan pun akan berpakaian adat lengkap dengan memakai kain tenun, membawa *Kaleku* (tas anyam) dan menjunjung padi ikat. Pantangan bagi perempuan yang sedang membawa padi suci adalah dilarang untuk berbicara selama di perjalanan dan tidak akan menggubris siapapun yang mengajak berbicara.

Saat di perjalanan laki-laki dan perempuan berjalan dengan hati-hati agar jangan sampai tersandung ataupun terjatuh, karena dikemudian hari dapat mengakibatkan *Karodduka Tuba Marapu*. Sesampai di sawah akan ada seongkah batu besar berbentuk pipih sebagai tanda gerbang pintu masuk sawah. Batu berbentuk pipih berfungsi sebagai tempat berdiri seseorang di atas batu. Batu ini diyakini sebagai tempat berdiamnya *Marapu Katura*.

*Marapu Katura* selalu ada pada setiap sawah karena merupakan tempat leluhur yang telah melindungi padi di sawah. *Marapu Katura* juga merupakan tempat sembahyang *Noba* di sawah dengan posisi berada di tepi sungai kecil dengan ada pohon beringin.

Apabila terjadi kerusakan, hancur, bahkan hilang pada *Marapu katura* maka keluarga yang memiliki sawah akan mengadakan ritual adat besar yang disebut dengan *Yaiwo* untuk menggantikan batu yang sudah hancur menjadi batu yang baru. Ritual *Yaiwo* dengan mengadakan tambahan ritual adat seperti memukul gong pusaka, memotong ayam, babi, dan kerbau. Batu *Marapu Katura* selalu menjadi area untuk melaksanakan ritual sembahyang *Noba* dengan persiapan bahan yang cukup banyak dan disediakan oleh anggota keluarga lainnya.

Anggota keluarga lain akan membawa ayam, sirih dan pinang, nasi matang disimpan di dalam keranjang, tikar, dan menggiring seekor babi selanjutnya ritual *Noba* akan dimulai saat seluruh persiapan dan anggota keluarga telah hadir di sawah. Setiap akan melakukan ritual sembahyang *Noba* memerlukan bantuan dari *Rato* untuk mengimami sembahyang adat atau dapat pula meminta bantuan *Rato* lain yang sanggup memimpin ritual.

Kemudian, selain *Rato*, juga terdapat *Taruna Moro* yang dapat menyembuhkan *Marapu* atau sakit adat. *Tauna Moro* merupakan sebutan dalam bahasa Sumba untuk penamaan pada profesi dukun. *Tauna Moro* dengan *Rato* memiliki perbedaan, *Tauna Moro* dapat menyembuhkan dan mengetahui segala macam pengobatan lokal menggunakan bahan-bahan alam yang “didapatkan” melalui petunjuk dari leluhur. *Tauna Moro* yang diceritakan bernama Ama Nono, beliau merupakan seorang *Tauna Moro* yang dipercaya oleh Masyarakat Kampung Tarung dalam mengobati segala macam sakit.

*Tauna Moro* hanya sebatas mengobati praktik pengobatan yang dilakukan sesudah orang-orang mengetahui sakit apa yang dialaminya.

Apabila seseorang mengalami *Karodduka Tuba Marapu*, *Tauna Moro* tidak memiliki kemampuan untuk melakukan praktik pengobatan dari sisi dalam atau dari sisi sumber sakit yang dialami oleh seseorang. Berbeda dengan *Rato*, *Rato* dapat melakukan pengobatan berdasarkan sumber sakit yang dialami seseorang, serta dapat menyelesaikan sumber sakit yang dialami. *Tauna Moro* bekerja sama dengan *Rato* jika ada seseorang yang mengalami *Karodduka Tuba Marapu*.

Sebagian besar, Masyarakat Kampung Tarung percaya bahwa *Karodduka Tuba Marapu* merupakan pengalaman sakit yang disebabkan oleh perilaku seseorang saat melanggar aturan adat di Kampung Tarung atau *karma* yang didapat manusia karena melakukan pelanggaran adat.

#### 4. Penutup

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan pada hasil dan analisis, dapat disimpulkan bahwa *Karodduka Tuba Marapu* merupakan suatu jenis sakit berdasarkan sebab-sebab yang erat berkaitan dengan perihal kepercayaan lokal masyarakat Kampung Tarung yang mana masyarakat tersebut adalah penganut aliran kepercayaan *Marapu*. Dengan kata lain bahwa *Karodduka Tuba Marapu* merupakan suatu bentuk hukuman *Marapu* saat seseorang melakukan perbuatan buruk yang telah melanggar segala budaya yang menjadi ketentuan adat.

Kemudian, segala ketentuan adat yang menjadi budaya turun temurun ini dapat menyangkut perihal gangguan dari luar seperti gangguan *Marapu*, setan, jin, dan *suanggi*; perihal rumah (*Uma*); perihal barang-barang yang menjadi pusaka rumah; perihal kepemilikan aset rumah; perihal ritual adat saat bulan suci (*Wullapoddu*); perihal pernikahan dan mahar pernikahan (*Belis*), serta perihal ucapan sumpah. Pada kepercayaan masyarakat Kampung Tarung *Suanggi* merupakan makhluk halus yang

dapat menjelma menjadi manusia dengan tujuan tidak baik, mengganggu menggunakan ilmu hitam, semacam manusia yang berjalan pada malam hari.<sup>12</sup>

Masyarakat Kampung Tarung meyakini bahwa leluhur akan murka saat salah seorang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan adat dan memberikan “hukuman” sakit sebagai suatu peringatan agar dapat mengingat serta menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan. *Karodduka Tuba Marapu* tidak dapat disembuhkan dengan cara pengobatan medis modern akan tetapi praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Rato* dan *Tauna Moro* yang paham mengenai segala ketentuan adat, dapat menyembuhkan serta membantu menyelesaikan pelanggaran adat yang telah dilakukan.

Masyarakat Kampung Tarung memiliki kepercayaan bahwa hasil penerawangan *Rato* atau *Tauna Moro* selalu tepat sasaran berdasarkan latar belakangnya sebagai penganut aliran kepercayaan *Marapu*. Hanya *Rato* dan *Tauna Moro* yang dapat mengetahui segala permintaan dan penolakan *Marapu* kepada keturunan yang tinggal di dunia. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Rato* dan *Tauna Moro* berdasarkan pengetahuan lokal ini menjadi adat yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat di Kampung Tarung. Obat yang diberikan merupakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar seperti air dan tumbuhan-tumbuhan yang hidup di alam.

### Daftar Rujukan

Adib, Mohammad. Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*. Vol. 1, No. 2, Hal 91-110, 2012.

---

<sup>12</sup>Soelarto, B. *Budaya Sumba Jilid I*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P & K, Republik Indonesia, 1980, 76.

- Ambaretnani, Prihartini. Paraji and Bidan in Rancaekek: Integrated Medicine for Advanced Partnerships among. *Leiden Ethnosystems and Development Program (LEAD) Studies*. Vol. 1, No. 5, 2012.
- Bakta, I Made. Pengobatan Tradisional dan Dukun di Bali. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.7, No.3, Hal 182-197, 1991.
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dwiningsih, Santi., Sri, Mulyani., Kawarakonda, Semi., & Roosihermiatie, Betty. *Belunggu Apung*. Surabaya: Lembaga Penerbitan BALITBANGKES (Anggota IKAPI), 2014.
- Hasbullah, Almasri, Nazar., & Meliza, Raja. *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Riau: Asa Riau (Anggota IKAPI), 2014.
- Leslie, Charles. (Ed.) *Asian Medical Systems a Comparative Study*. Berkeley, CA: University of California, 1976.
- Niko, Nikodemus. Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam dari Maut. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*. Vol.2, No.2, Hal 78-87, 2017.
- Rubel, Arthur., & Hass, Michael. *Etnomedicine in Medical Anthropology Contemporary Theory and Methods*. New York: Preager, 1990.
- Soelarto, B. *Budaya Sumba Jilid I*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P & K, Republik Indonesia, 1980.
- Tseng, Wen-Shing., & Streltzer, Jon. *Cultural Competence in Health Care*. Hawaii: Springer, 2008.
- Winkleman, Michael. *Cultural and Health Applying Medical Anthropology*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009.